

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang amat pesat sejak lahirnya *Islamic Development Bank (IDB)* pada tahun 1975 yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi negara-negara anggota dan masyarakat Muslim pada umumnya. Bank Islam mampu berkembang di tengah masyarakat dengan keistimewaannya membawa sistem bagi hasil sebagai pengganti sistem bunga yang selama ini hukumnya masih diragukan oleh masyarakat Muslim.

Kekuatan pasar dan persaingan antar bank menjadi makin terasa sewaktu pemerintah meluncurkan paket deregulasi yang dikenal sebagai Pakto 1988 (Paket Oktober 1988). Karena dengan kebijakan itulah diijinkan pendirian bank-bank baru, sehingga membawa dampak pembentukan harga dana yang makin wajar. Tetapi ternyata deregulasi tersebut juga membawa dampak menyangkut inflasi karena penambahan kredit (yang berarti menambah jumlah uang yang beredar) yang tidak diikuti dengan penambahan produksi barang dan jasa.¹

Inflasi mencapai puncaknya pada tahun 1997-1998. Tingkat bunga yang sangat tinggi pada masa krisis jelas tidak mendukung berkembangnya

¹ Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad, *Studi Kelayakan Proyek, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga*, (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2008), hal.177.

ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, diperlukan lembaga keuangan baru yang tentunya tidak dengan sistem bunga. Selama terjadinya krisis, bank syariah yang baru diakui berdirinya pada tahun 1992 menyusul diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan UU No. 10 Tahun 1998 berhasil melewati masa-masa krisis dibandingkan bank konvensional yang banyak gulung tikar. Sejak saat itu, perkembangan bank syariah dan lembaga keuangan bank tumbuh secara pesat.

Berkat keberhasilan dari bank syariah dan lembaga bank yang selamat dari badai krisis ekonomi, pemerintah memberikan perhatian yang cukup dan mengaturnya secara lebih uas dalam undang-undang serta memacu segera berdirinya bank-bank syariah yang lain maupun bank umum. Sesungguhnya terdapat jenis lembaga keuangan lain di luar perbankan. Lembaga ini sama-sama memiliki misi keumatan yang jelas. Sistem operasionalnya menggunakan syariah Islam, hanya produk dan manajemennya sedikit berbeda dengan industri perbankan. Lembaga tersebut meliputi asuransi syariah, reksa dana syariah serta Baitul Maal wa Tamwil. Di antara lembaga tersebut yang terkait langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan adalah Baitul Maal wa Tamwil (BMT).

BMT merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas dengan menumbuhkembangkan usaha mikro dan kecil di lingkungannya tanpa adanya batasan ekonomi, sosial bahkan agama. Sebagai lembaga keuangan mikro syariah, BMT mempunyai dua sisi kelembagaan yang berbeda, yaitu

sebagai lembaga sosial (*baitul maal*) dan lembaga bisnis yang *profit oriented* (*baitut tamwil*). Selain itu BMT tidak digerakkan dengan motif laba semata, tetapi juga motif sosial. Karena beroperasi dengan pola syariah, sudah barang tentu mekanisme kontrolnya tidak saja dari aspek ekonomi saja atau kontrol luar tetapi agama atau akidah menjadi faktor pengontrol dari dalam yang lebih dominan.²

Dalam menjalankan kegiatan usaha, BMT mengacu kepada Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan PP Nomor 9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Simpan Pinjam Usaha oleh Koperasi. Selain itu, dipertegas juga dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah. Dengan keputusan ini, segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada dibawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.³

BMT Berkah Trenggalek adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dalam upaya mengentaskan kemiskinan di daerah Trenggalek. Dalam operasionalnya, BMT Berkah pun ikut mendukung keberhasilan dalam peningkatan kegiatan usaha lembaga keuangan syariah terutama terhadap

² Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 73.

³ Budi Kolistiawan, *Mengenal Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), hal.35-36

lembaga keuangan bukan bank yang juga mengalami peningkatan signifikan.

Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Perkembangan Aset Keuangan Syariah di Indonesia
Tahun 2013- Februari 2017 (dalam satuan triliun rupiah)

Jenis Industri	2013	2014	2015	2016	Feb 2017
Perbankan Syariah	248.11	278.92	304.00	365.03	355.88
Asuransi Syariah	16.66	22.36	26.52	33.24	34.28
Pembiayaan Syariah	24.64	31.67	22.35	35.74	37.07
Lembaga Non-Bank Syariah Lainnya	8.25	12.25	16.03	19.69	18.66
Sukuk Korporasi	7.55	7.12	9.90	11.88	11.75
Reksa Dana Syariah	9.43	11.16	11.02	14.91	16.20
Sukuk Negara	169.29	208.40	296.07	411.37	423.29
Kapitalisasi Saham Syariah					
Saham Syariah	2557.85	2946.89	2600.85	3119.42	3214.26
Total Aset Keuangan Syariah					
Saham Syariah	3041.78	3516.47	3288.25	4011.90	4111.39

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, tahun 2017 (ojk.go.id)

Perkembangan lembaga bukan bank syariah lainnya di Indonesia dari tahun 2013 sampai Februari 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 meningkat sebesar 4 triliun rupiah, tahun 2015 meningkat sebesar 4,88 triliun rupiah, tahun 2016 meningkat sebesar 3,66 triliun rupiah, dan nilai pada Februari 2017 sudah mengindikasikan adanya peningkatan pada tahun 2017 karena menunjukkan nilai 18,66 triliun rupiah pada awal tahun.

Dalam perkembangannya, lembaga keuangan pun juga membutuhkan laba pada seluruh kegiatannya. Thaussie Nurvigia Nur Prabowo Putri dalam Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengemukakan laba

perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian.⁴ Untuk memperoleh laba, pengelolaan BMT perlu diarahkan agar manfaat yang sebesar-besarnya dinikmati oleh para anggotanya. BMT sebagai lembaga adalah alat dan bukan tujuan. Karena itu tujuan pokok yang harus dicapai adalah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para anggota dan keluarganya. Tidaklah ada gunanya BMT memperoleh laba sebesar-besarnya sementara usaha anggota tidak berkembang.

Keseimbangan antara pendapatan dan kesejahteraan para anggota dan keluarganya dibuktikan dengan peningkatan laba, meskipun tidak setiap tahun mengalami peningkatan. Pernyataan ini dibuktikan pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Perkembangan Laba BMT Berkah Tahun 2008-2016

Tahun	Laba
2008	Rp38.074.363
2009	Rp61.458.542
2010	Rp48.613.868
2011	Rp63.363.568
2012	Rp88.199.593
2013	Rp115.551.561
2014	Rp146.655.218
2015	Rp124.744.400
2016	Rp174.236.896
Jumlah	Rp860.898.009

Sumber: Data BMT Berkah Trenggalek, 2017 (diolah)

⁴ Thaussie Nurvigia Dwi Prabowo Putiri, *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", (Jakarta:2010)

Selain berperan untuk menyejahterakan para anggota, BMT memiliki peran penting dalam menentukan alokasi dari berbagai jenis sumber dana BMT dan mengerahkan sumber-sumber dana BMT.⁵ Sumber dana yang telah terkumpul harus mampu disalurkan guna operasional lembaga. Salah satu cara penyaluran dana yakni dengan melakukan pembiayaan. Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan terbesar bagi lembaga. Karena itulah BMT diharapkan dapat melakukan ekspansi pembiayaan untuk dapat menjaga likuiditas dan profitabilitas.

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Pengajuan Pembiayaan BMT Berkah
Trenggalek Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Jumlah Orang yang Mengajukan Pembiayaan Per Tahun	Total Pembiayaan Per Tahun
1.	2012	430	Rp1.182.763.475
2.	2013	418	Rp1.266.937.725
3.	2014	422	Rp1.290.569.825
4.	2015	435	Rp1.563.575.225
5.	2016	478	Rp1.651.014.725
Jumlah		2.183	Rp6.954.860.975

Sumber: Data BMT Berkah Trenggalek, 2017 (diolah)

Jumlah pembiayaan yang telah dilakukan oleh BMT Berkah Trenggalek dari tahun 2012-2016 menunjukkan adanya peningkatan. Sebagai lembaga keuangan yang sudah berdiri lama, BMT Berkah masih dipercaya masyarakat dapat membantu permasalahan masyarakat dalam hal kebutuhan dana.

⁵ PINBUK Kabupaten Tulungagung, *Modul Baitul Maal Wat Tamwil*, hal. 2

Kebanyakan masyarakat yang datang ke BMT Berkah adalah mereka yang tidak dapat mendapat dana dari bank.

Dalam penyaluran pembiayaan terdapat kendala yakni pembiayaan macet. Pembiayaan macet pada lembaga keuangan syariah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio NPF sama dengan rasio NPL pada bank konvensional. Karena pada lembaga keuangan syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.⁶

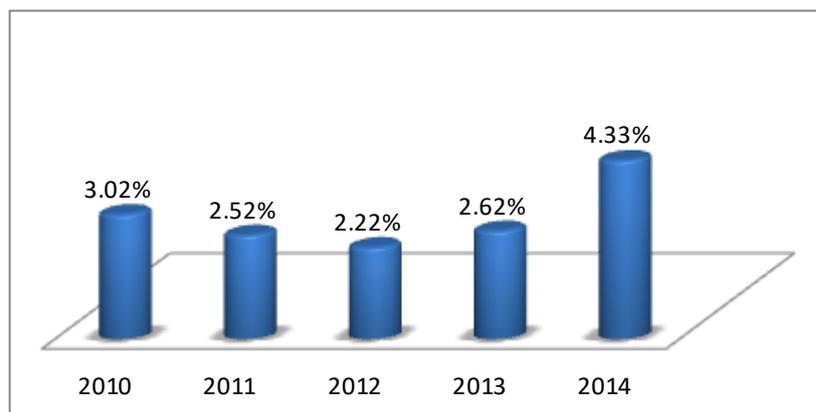
Semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut semakin tidak sehat. NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.⁷ Karena banyaknya kreditur yang bermasalah dalam pengembalian pembiayaan sehingga perusahaan kesulitan untuk mengembangkan perusahaan serta mempengaruhi kebijakan suatu lembaga keuangan. Salah satu kebijakan yang diterapkan yaitu, lembaga akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya kepada calon nasabah. Hal

⁶ Ahmad Buyung Nusantara ST, *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*

⁷ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 141

ini dilakukan guna menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dikemudian hari. Buktinya NPF yang terjadi pada Bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia pada tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1
Data NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Periode 2010-2014



Sumber: Statistik Perbankan Syari'ah Juni 2015

Grafik tersebut menunjukkan bahwa rasio NPF pada Bank Umum dan UUS sempat mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan NPF sebesar 2,52% dimana pada tahun 2010 sebesar 3,02%. Namun terjadi peningkatan NPF yang sangat drastis pada tahun 2014 sebesar 4,33%.⁸ NPF merupakan risiko yang dihadapi oleh setiap lembaga keuangan syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Penyaluran pembiayaan yang tinggi setiap tahunnya mengakibatkan risiko tidak tertagihnya pembiayaan pun juga tinggi.

⁸ Diolah dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia Edisi Juni 2015 diakses melalui www.bi.go.id. Pada 14 Oktober 2017 pukul 10:32

Meningkatnya NPF disebabkan tingkat pengembalian pembiayaan yang rendah dan hal tersebut akan mempengaruhi suatu lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Untuk mengembangkan lembaga, dibutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga lembaga memanfaatkan dana pinjaman dari pihak luar berupa hutang. Utang tersebut diharapkan dapat meningkatkan operasional lembaga yang sempat terhambat. Namun peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya. Karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.⁹ Dapat dikatakan, setiap lembaga yang selalu memperhatikan dan mengoptimalkan modalnya untuk membiayai operasionalnya secara tepat akan membawa pengaruh yang menguntungkan baik bagi lembaga itu sendiri maupun bagi anggota. Karena lembaga dapat memperoleh laba yang besar sehingga penerimaan pendapatan anggota pun juga besar.

Penulis tertarik untuk menjadikan BMT Berkah Trenggalek sebagai objek penelitian dikarenakan lembaga ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar sebagai perantara pihak yang kelebihan dana maupun kekurangan dana, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan laba setiap tahunnya. Karena letak kantor yang strategis, tanpa melakukan promosi pun

⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta:Kencana, 2010), hal. 189

setiap hari selalu ada masyarakat yang melakukan pembiayaan. Selain itu, seluruh pengurus sangat ramah dan sopan serta menerapkan *service excellent*

Melihat pentingnya laba dalam suatu lembaga keuangan, dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara pihak yang membutuhkan dana serta banyaknya pembiayaan bermasalah, maka peneliti akan menguji apakah faktor *Non Performing Financing* dan utang berpengaruh terhadap laba. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Utang terhadap Laba di BMT Trenggalek”**.

B. Identifikasi Masalah

Secara umum, tujuan dari lembaga keuangan syariah adalah mendapatkan laba. Dalam operasionalnya, dibutuhkan sejumlah dana yang akan diolah guna mendapatkan sejumlah laba. Dana yang telah ada nantinya dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman yang biasa disebut pembiayaan. Namun dalam pelaksanaan pembiayaan tidak selalu berjalan dengan lancar.

Pembiayaan yang bermasalah menjadi salah satu faktor lembaga mendapatkan kendala. Keadaan itu menyebabkan banyak dana yang tidak kembali, sehingga lembaga juga kesulitan untuk mengembangkan operasional lembaga akibat penurunan dana yang dialami. Oleh karena itu, lembaga membutuhkan bantuan dana dari pihak eksternal guna meningkatkan menutupi kekurangannya. Bantuan dari pihak eksternal tersebut dianggap

sebagai utang. Utang harus dibayar di masa mendatang, oleh karena itu utang juga akan mempengaruhi pendapatan lembaga.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek?
2. Apakah utang berpengaruh terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek?
3. Apakah *Non Performing Financing* dan utang berpengaruh secara bersama-sama terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* dan utang secara bersama-sama terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan dijadikan acuan secara teoritis serta menambah khasanah ilmiah terutama di bidang perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi BMT

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak BMT untuk dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan-keputusan penting dalam usaha untuk meningkatkan laba lembaga.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi pihak kampus dan acuan bagi peneliti yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah data yang diberikan oleh BMT Berkah Trenggalek. Tetapi, penelitian ini hanya mengambil ruang lingkup berupa jumlah pembiayaan, jumlah pembiayaan bermasalah, hutang dan laba dalam laporan keuangan.

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi laba, untuk mempersempit lingkup penelitian, maka perlunya permasalahan yang dibatasi. Sehingga permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini hanya mengenai pembiayaan bermasalah dan utang dalam mempengaruhi laba di BMT Berkah Trenggalek.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pemahaman mengenai judul dan fokus penelitian tersebut di atas, maka perlu peneliti tegaskan terlebih dahulu istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁰
- b. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk *Non Performing Financing* adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.¹¹

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Utang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata utang berarti uang yang dipinjam dari orang lain.¹²

Utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain, akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu.¹³

d. Laba

Laba adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi.¹⁴

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan adakah pengaruh *Non Performing Financing* dan hutang terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek.

¹¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta:Ekonesia, 2007), hal. 98

¹² Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), hal. 1136.

¹³ Rudianto, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta:Erlangga, 2008), hal.292

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 621.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penyusunan skripsi. Bab pertama merupakan arah tujuan suatu penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini menguraikan tentang pokok-pokok landasan penulisan skripsi yang merupakan materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai macam sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik. Bab ini berisi landasan teori tentang pengertian *Non Performing Financing*, pengertian utang, dan pengertian laba.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan secara detail tentang analisis data secara menyeluruh dan interpretasi hasil penelitian di lapangan.

BAB V : Pembahasan

Dalam bab ini berisi pembahasan yang dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

BAB VI : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan peneliti yang dilakukan berdasarkan analisis data dari hasil penelitian di lapangan. Adapun saran ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap adanya penelitian ini.